

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Yuni Wulandari¹

¹Universitas Ahmad Dahlan

Email: 2340052007@webmail.uad.ac.id

Abstrak: Keluarga bukan sekedar tempat berkumpulnya ayah, ibu dan anak. Keluarga sejati lebih dari itu. Keluarga adalah tempat paling nyaman bagi anak. Semuanya berkembang dari keluarga. Kemampuan bersosialisasi, aktivasi diri, mengemukakan pendapat dan berperilaku menyimpang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menyelidiki peran orang tua dalam pendidikan karakter anak dan hambatan-hambatan yang menghambat peran orang tua dalam pendidikan karakter anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian perpustakaan, atau sering kali penelitian perpustakaan, adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan informasi perpustakaan, membaca dan mencatat, serta menganalisis penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka peran orang tua dalam pendidikan karakter anak adalah menjadi teladan bagi anak, memberikan kesempatan berolahraga, memberi tanggung jawab, mengarahkan dan membimbing anak dalam berpacaran secara selektif. Kendala peran orang tua dalam pendidikan karakter anak diantaranya kendala internal dan eksternal.

Kata Kunci: Peran Keluarga, Pendidikan Karakter, Anak.

Abstract: *Family is not just a place where father, mother and children gather. A true family is more than that. Family is the most comfortable place for children. Everything develops from the family. Social skills, self-activation, expressing opinions and deviant behavior. The aim of this research is to find out and investigate the role of parents in children's character education and the obstacles that hinder parents' role in children's character education. This research is a type of library research. Library research, or often library research, is a set of activities related to collecting library information, reading and note-taking, and handling research materials. Based on the research results obtained, the role of parents in children's character education is to be role models for children, provide opportunities for exercise, give responsibility, direct and guide children in dating selectively. Obstacles to the role of parents in children's character education include internal and external constraints.*

Keywords: *Family Role, Character Education, Children.*

PENDAHULUAN

Karakter bangsa merupakan bagian penting dari kualitas sumber daya manusia, karena kualitas karakter bangsa menentukan pembangunan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas harus dibentuk sejak dini, kehidupan awal merupakan masa kritis dalam perkembangan karakter seseorang (Masnur Muslish, n.d.). Karakter merupakan jawaban mutlak untuk

menciptakan kehidupan yang lebih baik. Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Yang Maha Kuasa, diri sendiri, sesama, lingkungan dan bangsa yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, kebiasaan, budaya dan adat istiadat.

M. Furqon Hidayatullah mengatakan bahwa karakter berasal dari bahasa latin yang berarti ukiran, hidup sebagai balok granit yang diukir dengan cermat. Memukul secara sembarangan akan merusaknya. Karakter merupakan perpaduan antara kebajikan dan nilai yang diukir pada batu hidup sedemikian rupa sehingga mengungkapkan nilai-nilai yang sebenarnya (M.Furqon Hidayatullah, n.d.). Doni Koesoema menambahkan, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani (karasso) yang berarti bentuk dasar. Ia memandang mempunyai dua makna, yaitu 1) sekumpulan kondisi yang memang ada. Karakter itu dipandang sebagai tingkat 2) kekuatan individu yang sudah ada sebelumnya yang mampu mengendalikan kondisi tersebut. Karakter ini disebut proses yang diinginkan (Doni Koesoema A, n.d.).

Keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan anak-anak, sebab keluarga merupakan peletak dasar bangunan pertama tempat pembentukan dan penyiapan personel (Yusuf Muhammad Alhasan, n.d.). Dalam hal ini, pendidikan keluarga merupakan aspek yang penting, karena merupakan awal terbentuknya dan berkembangnya perilaku anak, seorang anak atau kepribadian atau jiwanya melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga. Dalam lingkungan inilah karakter anak pertama kali terbentuk. Dalam lingkungan keluarga, orang tua merupakan pendidik terpenting dan pertama dalam menanamkan keimanan pada anak. Ia disebut sebagai peternak karena pengaruhnya yang sangat besar. Mereka disebut sebagai pendidik pertama karena merekalah yang pertama kali mendidik anak-anaknya (Ahmad Tafsir, n.d.). Sebagaimana diungkapkan Zakiah Daradjat sebagai berikut: “Orang tua adalah orang yang paling penting bagi anaknya dan pendidik pertama karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan” (Zakiah Dradjat, n.d.).

Keluarga mempunyai peranan sebagai sistem sosial yang dapat membentuk karakter dan moral seorang anak. Keluarga bukan sekedar tempat berkumpulnya ayah, ibu dan anak keluarga sebenarnya lebih dari itu. Keluarga adalah tempat paling nyaman bagi anak, semuanya berkembang dari keluarga. Kemampuan bersosialisasi, aktivasi diri, mengemukakan pendapat bahkan berperilaku menyimpang, keluarga adalah payung kehidupan seorang anak (Dyah Satya Yoga et al., n.d.). Keluarga adalah tempat paling nyaman bagi seorang anak. Selain sebagai tempat bernaung, beberapa fungsi keluarga adalah: pertama, mempersiapkan anak berperilaku sesuai nilai, norma, dan aturan masyarakat di mana keluarga itu berada

(sosialisasi). Kedua, perlu terjaminnya kebutuhan ekonomi rumah tangga (ekonomi), sehingga keluarga sering disebut sebagai unit produksi. Ketiga, melindungi anggota keluarga yang tidak lagi memproduksi (melelahkan). Keempat, pewarisan keturunan (breeding).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa peran orang tua dalam pembentukan karakter sangatlah penting dan mempunyai dampak yang cukup besar terhadap pendidikan karakter anak. Jelas ada hambatan bagi orang tua dalam peran ini juga. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut: pertama, apa peran orang tua dalam pembentukan karakter anak? Kedua, apa saja kendala peran orang tua dalam pendidikan karakter anak?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah suatu kajian atau studi kepustakaan dengan definisi konsep Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (library research). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Mestika Zed, n.d.). Sedangkan menurut Mahmud dalam bukunya Metode Penelitian Pendidikan menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud, n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak

Keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh anak, di segala norma dan etika yang berlaku didalam lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari orang tua kepada anaknya dari generasi-generasi yang disesuaikan dengan sumber daya manusia pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan pada sejak dini pada setiap individu. Walau bagaimanapun, selain tingkat pendidikan, moral individu juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembangunan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memegang peranan penting serta sangat mempengaruhi perkembangan sikap dan intelektualitas generasi muda sebagai penerus bangsa.

Samsul Nizar dikutip Helmawat menyatakan, sangat penting membahas berbagai fungsi keluarga untuk memperkuat pendidikan keluarga. Lebih lanjut beliau membagi fungsi keluarga menjadi delapan, yaitu: (1) Fungsi keagamaan, (2) Fungsi kasih sayang, (3) Fungsi reproduksi,

(4) Fungsi ekonomi, (5) Fungsi kebudayaan, (6) Fungsi pelindung, (7) Fungsi pendidikan dan sosial, dan (8) Fungsi perlindungan lingkungan (Helmawati, n.d.). Ketika kita sakit, tentu kita ingin pulang ke rumah dan berkumpul bersama keluarga, anggota keluarga merawat kami sampai kami pulih. Ketika kita sukses dalam suatu hal, kita pasti ingin menceritakan kesuksesan kita kepada orang-orang terdekat terutama keluarga kita. Saat bencana menimpa kita, kita bisa mengadu ke keluarga. Mereka siap berbagi suka dan duka. Mereka selalu berada di sisi kita untuk mendukung kita dalam hal apapun (Helmawati, n.d.).

Keluarga merupakan lembaga pertama tempat anak menerima pendidikan dari orang tuanya, jadi keluarga memegang peranan penting dalam membentuk akhlak anak maka sudah seharusnya keluarga memberikan pendidikan kepada anak atau mendidik anak akhlak yang mulia atau baik. Pelajaran yang diajarkan kepada anak antara lain kebenaran, kejujuran, ketulusan, kesabaran, belas kasihan, kebaikan cinta, kemurahan hati, keberanian dll. Ada beberapa tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak akhlak yang baik, antara lain: Pertama adalah memberikan teladan akhlak yang mulia kepada anak. Sebab orang tua yang tidak bisa mengendalikan diri tentu tidak akan mampu meyakinkan anaknya untuk mengikuti moral yang diajarkannya. Sebagai orang tua, pertama-tama Anda harus mendidik diri sendiri akhlak yang baik agar nantinya bisa menjadi teladan bagi anak-anak Anda. Kedua, memberi kesempatan pada anak untuk mengamalkan akhlak mulia. Bagaimanapun, ketika Anda sudah besar, anak-anak mudah meniru Anda. Ketiga, berikan tanggung jawab sesuai perkembangan anak. Pada awalnya orang tua harus memberi pengertian, barulah mereka mendapatkan kepercayaan pada anak. Keempat, memantau dan membimbing anak agar selektif dalam berkomunikasi. Dengan demikian, orang tua tetap memberikan perhatian kepada anaknya, dimana dan kapan orang tua selalu mengawasi dan membimbing serta melindunginya dari teman-temannya yang menyimpang atau menyimpang dari perbuatan baik (Tatik Ariyati & Djohani Dimiyati, n.d.).

Hambatan-Hambatan Peran Orang Tua dalam Mendidik Karakter bagi Anak

Memahami karakter anak memang terkadang begitu sulit bahkan kita seringkali tidak mampu melakukannya. Kebanyakan kita bahkan dibuat bingung oleh anak sehingga mereka merasa enggan membagi banyak hal misalnya cerita di sekolah, masalah mereka, hingga cerita-cerita yang biasa kepada kita sebagai orang tua. Ketika anak mulai tidak nyaman berbicara dengan kita, mungkin itu berarti kita belum mampu mendapatkan kepercayaan dan memahami karakter anak itu sendiri. Ada 3 kebutuhan yang harus dipenuhi pada anak usia 0-7 tahun bahkan lebih, yaitu: (1) Kebutuhan akan rasa aman, (2) Kebutuhan untuk mengontrol, (3)

Kebutuhan untuk diterima. Tiga kebutuhan dasar emosi tersebut harus terpenuhi agar anak kita menjadi pribadi yang handal dan memiliki karakter yang kuat menghadapi hidup. Inilah karakter anak yang bermasalah, cukup kita melihat dari perilakunya yang nampak maka kita sudah dapat melakukan deteksi dini terhadap “musibah besar” dikehidupan yang akan datang atau dewasa.

Dalam memahami karakter anak kita kan menemukan berbagai macam kendala seperti misalnya: pertama, susah diatur dan diajak kerja sama. Hal yang paling nampak adalah anak akan membangkang, akan semaunya sendiri, mulai mengatur tidak mau ini dan itu. Pada fase ini anak sangat ingin memegang kontrol. Mulai ada “pemberontakan” dari dalam dirinya. Hal yang dapat kita lakukan adalah memahaminya dan kita sebaiknya menanggapi dengan kondisi emosi yang tenang. Adapun hambatan yang kedua yakni anak kurang terbuka pada orang tua. Saat orang tua bertanya “Gimana sekolahnya?” anak menjawab “biasa saja”, menjawab dengan malas, namun anehnya pada temannya dia begitu terbuka. Aneh bukan? Ini adalah ciri ke 2, nah pada saat ini dapat dikatakan figure orangtua tergantikan dengan pihak lain (teman ataupun ketua gang, pacar, dll). Saat ini terjadi kita sebagai orangtua hendaknya mawas diri dan mulai mengganti pendekatan kita.

Hambatan ketiga adalah anak-anak terkadang bereaksi negatif. Jika anak mulai sering melontarkan komentar seperti, “Biarkan saja, dia jelek sekali”, ini tandanya harga diri anak sedang rusak. Jika harga diri Anda rendah, salah satu cara untuk meningkatkannya adalah dengan mencari titik dukungan. Begitu pula jika harga diri kita rendah, cara termudah untuk meningkatkan harga diri adalah dengan mengkritik orang lain dan anak-anak sudah dilatih untuk melakukan hal itu jadi berhati-hatilah di sini karena harga diri adalah kunci kesuksesan masa depan anak.

Mengenai kendala orang tua dalam proses pendidikan karakter anak, misalnya kendala internal. Kendala tersebut bisa berupa kurangnya intensitas komunikasi dalam keluarga. Terbatasnya waktu untuk menjenguk anak-anak karena rutinitas kerja mereka dari pagi hingga malam. Meski sudah malam, terkadang saya lelah sehingga perlu waktu istirahat. Selain itu, anak mempunyai aktivitas yang berbeda atau terpisah dari orang tuanya, hal ini sama sekali tidak dapat dicegah sehingga membuat komunikasi antara orang tua dan anak menjadi sulit (Ni Kadek Santya Pratiwi, n.d.).

Pada saat yang sama, kendala eksternal lainnya seperti faktor lingkungan. Pengaruh lingkungan sosial di masyarakat menjadi kendaladalam perkembangan karakter anak. Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk dan menentukan

perubahan sikap dan perilaku anak. Tegurlah selalu anak jika bermain dengan teman yang nakal, karena bukan tidak mungkin anak akan mengikuti teman yang ditakutinya. Selain itu, saya sering kehilangan waktu dan mengabaikan tugas-tugas yang lebih penting. Akibat hal di atas, faktor lingkungan menjadi penghambat orang tua dalam pengembangan karakter anak. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah hambatan eksternal yang kini mendominasi hampir semua lini, yaitu dampak teknologi informasi dan komunikasi. Pengaruh teknologi informasi dan komunikasi sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter anak, apalagi dengan berkembangnya teknologi. Seperti halnya televisi, video game, telepon seluler, anak-anak tidak mengenal waktu dan sering bermalas-malasan (I Made Sutika, n.d.)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan karakter anak adalah menjadi teladan bagi anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk berolahraga, memberikan tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak, untuk mengarahkan dan membimbing. mereka anak-anak dalam kencana selektif. Kendala peran orang tua dalam pendidikan karakter anak adalah hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal antara lain kurangnya komunikasi dalam keluarga akibat kesibukan orang tua yang bekerja sedangkan kendala eksternal adalah pengaruh lingkungan sosial masyarakat dan teknologi informasi dan komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasan, Yusuf Muhammad. Pendidikan Anak dalam Islam. Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1997.
- Ariyati, Tatik. Djohni Dimyati. "Pentingnya Peran Keluarga untuk Penguatan Karakter dalam Membentuk Akhlak Baik pada Anak Usia Dini", Seminar Nasional dan call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, ISSN:2655-6189.
- Doni Koesoema. Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Masa Global. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Dradjat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Hidayatullah, M. Furqon. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

- Muslish, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedimensional Cet ke-1. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Pratiwi, Ni Kadek Santya. “Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar”, Adi Widya, Jurnal Pendidikan Dasar, Volume 3, Nomor 1, April 2018, ISSN: 2527-5445, 89.
- Sutika, I Made. “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Lingkungan Keluarga”, Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwijendra, ISSN: No. 2085-0018, Oktober 2017.
- Tafsir, Ahmad. Pendidikan Agama dalam Keluarga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Yoga, Dyah Satya., Ni Wayan Suarmini, dan Suto Prabowo. Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak, jsh Jurnal Sosial Humaniora, Volome 8 Nomor 1, Juni 2015.
- Zed, Mestika. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.